

Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Sinkritisme Islam (Kasus Pendidikan Keluarga di Tanah Bumbu)

Taufiqurrahman

2017

ABSTRAK

Masyarakat muslim di Tanah Bumbu dalam dimensi kultural merupakan kelompok yang selalu mempunyai rasa keterikatan terhadap norma dan adat istiadat yang berlaku pada kelompok masing-masingnya. Kultur Islam yang keluarga pedomani secara tekstual serta pengalaman keagamaan selama ini amalkan selalu berbenturan dan bersentuhan dengan kultur lokal yang bersifat hinduisme, mengalami bentukan norma dan adat-istiadat baru yang bersifat sinkritisme. Sesudah kultur Islam membumi, umat Islam belum mampu memahami kultur Islam secara kontekstual, hal ini juga ada relevansinya dengan rendahnya tingkat pendidikan dan pengalaman agama Islam pelaku sinkritisme, sehingga pelaku sinkritisme meyakini bahwa ritual yang keluarga lakukan adalah benar dan merupakan bagian dari ajaran agama Islam, dan keluarga mendidik anak-anaknya melalui pembiasaan dan keteladanan mewariskan perilaku tersebut secara kontinu dan turun-temurun, yang tentu saja bersebarangan dan menyalahi syari'at Islam.

Kata kunci: Keluarga, pendidikan, sinkritisme, dan Islam.

A. Latar Belakang Masalah

Islam yang bersifat historis, dalam arti berwujud ajaran-ajaran murni yang bersifat mutlak dan universal akan membumi secara abadi apabila ditopang oleh dasar pendidikan agama yang murni dan pengalaman agama yang mendalam pula dari para pemeluknya. Kadangkala agama Islam yang diwarisi masyarakat dari orang tuanya secara turun-temurun akan mudah mengakomodasi berbagai adat istiadat yang tumbuh secara tidak Islami dan mudah taklid pada kebiasaan-kebiasaan syirik, bid'ah dan khurafat, tanpa mampu tanpa melalui pendidikan formal di lembaga pondok atau pendidikan non formal di pengajian dan Majelis Ta'lim sehingga tidak dapat memfilter pengaruh Hinduistis secara kritis Islami.

Sehubungan dengan hal ini, pelbagai kepercayaan dan sinkritisme mewarnai perilaku masyarakat Tanah Bumbu yang ditunjukkan oleh data penelitian bahwa ada kaitannya dengan rendahnya latar belakang tingkat pendidikan dan agama Islam serta tingkat pengalaman beragama para pelaku sinkritisme yang diwarisi secara turun temurun dari

orang tua mereka, disamping budaya taklid dan suka meniru adat kebiasaan orang tua yang tidak Islami, yang sangat riskan terjadi pewarisan, contoh teladan dari pendidikan orang tua yang dipaksakan kepada anak-anak untuk melakukan bentuk-bentuk sinkritisme yang irrasional dan bertentangan dengan ajaran agama Islam di kalangan keluarga. Seperti Pesta Pantai yang sudah dianggap sakral sebagai warisan leluhur sejak lama, yang mendapat legalitas dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata serta mendapat support dana dari dana Daerah sebagai pelestarian dan pengembangan budaya daerah, artinya budaya ini sudah mendapat legalitas Daerah. Sehingga masyarakat dan generasi mudanya merasa hal itu bahagian dari amaliyah orang Islam, yang mendidik masyarakat untuk membudayakannya.

Sesuai dengan permasalahan, bahwa kajian ini ingin melihat bagaimana latar belakang pendidikan agama Islam dan pengalaman agama serta sejauhmana keterlibatan keluarga masyarakat muslim terhadap pelaku sinkritisme,

apa saja bentuk pendidikan sinkritisme yang berkembang di Tanah Bumbu, yang memotivasi orang tua mendidik anak-anak mereka untuk mewarisi perilaku sinkritisme, dan bagaimana pandangan Islam tentang kultur sinkritisme.

B. Tinjauan Teoritis

Masuknya Islam ke Nusantara atau Indonesiayangdibawaolehparapedagang Gujarat, ulama sufi dan mubaligh pada sekitar abad ke 17 telah mengalami asimilasi nilai kultural. Terbukti bahwa proses Islamisasi tersebut lebih menekankan upaya adaptasi ajaran Islam dengan budaya setempat. Adanya adaptasi itu menyebabkan lenthurnya pemahaman Islam dan pengaruh ajaran agama terdahulu atas Islam, sehingga *"Agama Islam kurang mempunyai energi"* karena Islam lebih beradaptasi sebagai Islamisasi budaya yang telah terdahulu, akibatnya ajaran Islam yang orisinil bercampur dengan agama nenek moyang (Nurcholis Madjid, Cet.ke 1, 1995; 33, cet ke 2 2009 ;23).

Islam secara doktrin tekstual dan asal-usul komunitas Islam, muncul dalam sinaran sejauh dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis. Al-Qur'an adalah respon kepada situasi-situasi tersebut, dan untuk sebagian besar ia terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religius dan sosial yang menanggapi problema-problema spesifik yang dihadapkan kepadanya dengan situasi-situasi yang konkrit. Kadang-kadang al-Qur'an hanya memberikan suatu jawaban bagi sebuah pertanyaan atau suatu masalah, tetapi biasanya jawaban-jawaban ini dinyatakan dalam batasan-batasan rasiolegis yang eksplisit atau semi eksplisit. Sementara juga ada hukum-hukum umum tertentu yang dimaklumkan dari waktu ke waktu. Bahkan al-Qur'an memberikan jawaban yang sederhana saja, namun mungkin untuk memahami alasan-alasannya dan menyimpulkan hukum secara umum setelah mengkaji materi asbabun nuzul ayat atau dan latar belakang permasalahan.

Sunan Kalijaga mencoba membawa misi Islam dalam cerita wayang ketika melakukan dakwah terhadap masyarakat pulau Jawa. Wayang sama sekali tidak pernah dikenal di dalam kultur Islam, namun kreativitas para Da'ie dan pemeluknya bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan pragmatis serta tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam. (M.Dawam Raharjo, cet.1 1989:83, cet 2, 2009; 75).

Islam masuk ke Kalimantan Selatan pada masa jauh lebih belakang dibanding, misalnya, Sumatera Utara atau Ternati. Koloni kaum muslimin sudah ada sejak awal abad ke 16 di wilayah ini, tetapi Islamisasi mencapai puncaknya setelah pasukan kesultanan Demak dari Jawa datang ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudra dalam perjuangannya melawan pamannya Pangeran Tumenggung dari kerajaan Daha. Setelah kemenangannya, Pangeran Samudra memenuhi janjinya untuk memeluk agama Islam pada sekitar tahun 936 H/1526 M dan diangkat sebagai sultan yang pertama di Kasultanan Banjar. Dia diberi gelar Sultan Suriansyah atau Surian Allah oleh Pateh Masih seorang da'i asal Arab. (Alfani Daud, 2000:78).

Menurut Azyumardi Azra, (2005:251). Di Kalimantan Selatan belum banyak kajian sejarah dan pemikiran Islam secara konprehensif. Seperti di wilayah kepulauan Nusantara lainnya, kajian Islam di Kalimantan selama ini hanya memusatkan pada masalah sejarah masuk Islam dan Kerajaan Islam, sedangkan pembahasan tentang pertumbuhan lembaga pendidikan Islam dan tradisi ilmiah ke Islam di kalangan masyarakat muslimnya belum terungkap.

Tokoh Ulama sekaligus pendidik pertama yang terkenal di Kalimantan Selatan adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terlahir pada 15 Shafar 1122/19 maret 1710 di Lok Gabang Martapura dengan nama kecil Muhammad Ja'far. Muhammad Arsyad termasuk ulama besar yang banyak

karya-karyanya. Sebagian dari karyanya adalah meninggalkan sejumlah tulisan sebagai wujud pemikirannya. Selama ini umat Islam mengenal beliau melalui karya monumentalnya kitab *Sabilal Muhtadin* yang berisi tentang seluk beluk ajaran fikih. kitab *Tuhfatur-Ragibin*, yang membahas tentang tauhid, *Kanzul Ma'rifat* yang berisi aqidah tasawuf, (Ahmad Gazali Usman, cet.1.1995:56. Cet 2, Museum Lambung Mangkurat, 2012; 70).

Tokoh Ulama Sufi dan pemikir Islam di Kalimantan Selatan adalah Muhammad Nafis al-Banjari, ia dilahirkan di Martapura pada tahun 1148 H/1735 M. Muhammad Nafis dikenal sebagai ulama sufi dengan karyanya yang berjudul : *Al-Durr Al-Nafis Fii Bayan Wahdat al-Af'al al-Asma wa al-Shifat wa al-Zat al-Taqdis*, yang beredar luas di Nusantara (Indonesia). (Ahmad Gazali Usman, 1995:87).

Para ulama tersebut di atas merupakan tokoh-tokoh intelektual Islam yang mempunyai kiprah dan peranan penting dalam mengembangkan serta menumbuhkan ajaran dan pemikiran Islam di Kalimantan Selatan. Kitab-Kitab "*Sabilal Muhtadin*" dan "*Ad-Durun-Nafis*" sangat menarik sebagai disiplin ilmu, namun kurang dipelajari dan diamalkan oleh masyarakat Islam Banjar. Kedua kitab inilah pada awalnya yang sangat mendukung tersebarnya ajaran Islam di dalam kehidupan masyarakat Banjar.

Manusia dalam kultur Islam, sebagaimana halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan material, sedangkan roh manusia bersifat immaterial dan mempunyai kebutuhan spritual. Jasmani karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa kejahatan. Sedangkan rohani, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kebendaan, ia mudah sekali terbawa arus oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan

dapat terbawa arus kejahatan. Oleh karena itu, pendidikan jasmani harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani, akan membuat hidupnya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan.

Justru itu pendidikan dan pengalaman agama Islam yang mendalam dan kontekstual dapat memfilter berbagai kultur lokal yang dapat menyesatkan. Para ulama telah mengadakan pembaharuan atau pembersihan dalam bidang akidah Islam dari pengaruh budaya, agama non Islam, dan syirik, seperti yang dilakukan M. Arsyad dengan melarang orang Islam mengadakan *Manyanggar Banua*, *Mambuang Pasiluh* (mandi-mandi), dan bersahabat dengan jin. (Ahmad Basuni, cet.1.1968:79, 2012;; cet 2 museum lambung Mangkurat, 2012; 92).

Para ulama juga telah bergumul dan menghasilkan beberapa karya dalam bidang tasawuf dengan coraknya masing-masing, seperti Muhammad Nafis dan Abdurrahman Siddik telah berusaha menggabungkan pemikiran tasawuf Sunni dengan tasawuf falsafi sesuai dengan tuntutan masyarakat Islam, namun kecenderungan pemikirannya tetap lebih dominan ke tasawuf falsafi. Sedangkan Muhammad Arsyad, tetap mempertahankan atau mengikuti pemikiran tasawuf Sunni, seperti yang diajarkan al Gazali. (Alfani Daud, 2000: 132).

C. Desain Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis *field research*, atau penelitian lapangan. Sedangkan pendekatannya menggunakan empirik kualitatif, dan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Tanah Bumbu. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan penarikan kesimpulan secara induktif.

Subjek dan Objek Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah 140 orang masyarakat nelayan yang terbagi atas 5 Kelompok masyarakat nelayan dari 5 Kecamatan, di Kabupaten Tanah Bumbu. Sesuai dengan komunitas jenis perilaku sinkritisme yang berkembang di Tanah Bumbu.

Objek penelitian perilaku sinkritisme Islam yang berkembang pada Masyarakat Nelayan Tanah Bumbu, pewarisan budaya dalam bentuk pendidikan non formal oleh orangtua terhadap anaknya.

Data yang digali dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer (pokok) dan data sekunder (penunjang).

- 1). Data tentang latar belakang pendidikan dan pengalaman keagamaan para nelayan. serta jenis aktivitas budaya sinkritisme.
- 2). Data tentang aktivitas perilaku dan pendidikan sinkritisme para nelayan. terhadap anaknya sebagai generasi muda pewaris budaya.

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini digali dari sumber-sumber data. sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu Tokoh Masyarakat Adat, dan 140 orang nelayan yang telah ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, dan disajikan secara uraian, maka responden dibagi 5 Kelompok sesuai dengan jenis perilaku nelayan yang tumbuh membudaya.
- b. Informan, yaitu Ketua Panitia Pesta Pantai, Ketua Pemegang Adat, dan unsur pemerintah terkait.
- c. Dokumen, yaitu keseluruhan bentuk data tertulis mengenai subjek dan objek serta semua data penunjang penelitian.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a Wawancara .

Dengan teknik ini penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dan informan, untuk menggali data tentang budaya perilaku sinkritisme yang berkembang dikalangan masyarakat nelayan.

b Dokumenter

Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk mencari data tertulis yang diperoleh dari catatan yang berkaitan dengan data yang diperlukan, berupa Sejarah para nelayan.

c Observasi partisipant

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengolahan data sebagai berikut:

1). Editing

Dalam hal ini penulis mengecek kembali data-data yang diperoleh untuk mengetahui kelengkapan dan kejelasannya supaya dapat dipahami dengan baik

2). Koding

Yaitu dengan membagi 5 kelompok responden nelayan sesuai dengan perilaku sinkritisme yang berkembang, untuk mengklasifikasi data-data yang diperoleh agar memudahkan pengolahan data hasil penelitian.

3). Interpretasi Data

Yaitu dengan memberikan makna terhadap data yang ada berdasarkan hasil analisis sementara data, kemudian disajikan dalam bentuk uraian dan selanjutnya dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui hasil penelitian dengan jelas.

b. Analisis Data.

Setelah data disajikan berupa uraian kualitatif dan mendalam, yang menggambarkan perilaku sinkritisme selanjutnya di analisis secara kelompok kemudian di klasifikasi sesuai rumusan permasalahan. Kemudian dianalisis Selanjutnya kesimpulan di ambil secara

induktif, yakni mengambil kesimpulan dari data yang bersifat khusus kepada kesimpulan yang bersifat umum,

C. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA.

1. Latar Belakang Pendidikan Agama dan Pengalaman Agama Keluarga sebagai Pelaku Sinkritisme.

Penduduk Batulicin Tanah Bumbu; sebagian besar berasal dari suku Bugis, dan yang lainnya dari suku Banjar campuran suku Jawa, dengan pekerjaan utamanya sebagai nelayan, Sebagian besar berpendidikan lulusan Sekolah Dasar, hanya generasi mudanya yang berpendidikan SLTP dan SLTA, Pada Sekolah Dasar, SLTP dan SLTA, pendidikan Agama Islam hanya diberikan 2 jam pelajaran dalam seminggu, itupun kalau anak aktif turun dan belajar kesekolah. Terhambatnya pendidikan ini karena anak sering dibawa bekerja sebagai nelayan, dan apabila orangtua merasa mampu dengan ekonomi yang memadai, maka anak dikawinkan. Budaya perkawinan usia dini bagi anak nelayan ini sudah lumrah terjadi. Akibatnya pengalaman agama mereka sangat minim untuk memahami perkembangan budaya masyarakat dan mengamalkan agama secara mendalam.

Kelompok Responden I, 10 orang. berpendidikan Diploma 3 umum dan 20 orang. berpendidikan Sekolah Dasar, lulusan D 3 sebenarnya sudah dapat memahami Islam secara komprehensif, dan mengkaitkannya dengan masalah-masalah sosial, ekonomi dan filsafat hidup, bukan hanya memahami Islam secara doktrin, yang hanya mampu shalat dan membaca al-Qur'an. Namun karena 10 lulusan D3 ini setelah lulus sekolah tidak pernah lagi untuk belajar agama dan mendengarkan pengajian non formal, lama kelamaan wawasan agamanya akan redup dipengaruhi adat istiadat budaya lokal. Sedangkan 20 orang. lulusan SD. Pendidikan sekolah dasar termasuk lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan umum, dimana

dua jam pelajaran wajib diberikan untuk pelajaran agama Islam setiap minggunya (Fathurrahman, 1995: 151). Kalau mereka bersekolah sejak tahun enam puluhan, maka pendidikan agama Islam diterimanya sejak kelas empat Sekolah Dasar, kemudian tidak pernah lagi menambah untuk menuntut pendidikan agama Islam., dan malah lulusan D3 dan SD., selain kitab al-Qur'an tidak mempunyai buku-buku agama Islam untuk dibaca, justru itu mudah saja menerima bentuk-bentuk ritual yang bersifat animisme dalam menjalani hidupnya.

Sedangkan Kelompok responden II, 15 orang lulusan SLTP dan 15 orang lulusan SLTA, menerima pendidikan agama Islam sejak lima puluh tahun yang lewat secara formal. Selain itu menerima pendidikan tentang shalat dan membaca al-Qur'an serta pelajaran tauhid sifat dua puluh dari orang tuanya. Setelah itu menikah dan tidak pernah lagi belajar agama Islam, baik secara formal atau non formal di pengajian-pengajian agama, dan malah mereka kurang aktif mengerjakan shalat Jum'at dan shalat lima waktu, karena sibuk mencari ikan dilaut lepas, justru itu kemungkinan untuk menambah ilmu tidak ada lagi, dan malah tidak mempunyai buku-buku pelajaran agama, sehingga untuk belajar sendiripun tidak mungkin. Hal inilah yang memungkinkan mereka, menerima saja adat istiadat lokal yang bersifat kepercayaan animisme dalam amal kehidupannya sehari-hari di masyarakat.

Selanjutnya Kelompok responden III, 10 orang. berpendidikan madrasah enam tahun dan 20 orang lulusan Sekolah Menengah umum. Karena lulusan madrasah tahun lima puluhan, maka hanya pandai menulis dan membaca tulisan huruf Melayu. mereka juga belajar pada orang tuanya tentang shalat dan tauhid sifat dua puluh. mereka pandai membaca al-Qur'an, dan pernah hadir di pengajian tuan guru Sekumpul. dan mereka mempunyai kitab-kitab perukunan berbahasa Indonesia huruf

Melayu, sehingga mereka mudah membacanya dan melafalkan do'a-do'a dari kita Muja'rabat yang berisi pengobatan alternatif mistis. Sedangkan isteri-isteri mereka mengikuti pendidikan agama di SD, SLTP, dan SMU yang cukup minim, dia tidak pernah lagi menambah ilmu pengetahuannya, sehingga mudah saja terpengaruh adat istiadat lokal yang bersifat mistis dan animisme, apalagi selalu dalam bimbingan ibunya dalam keseharian.

Sedangkan Kelompok responden IV, 40 orang. berpendidikan sekolah rakyat enam tahun, dan isteri mereka tidak lulus sekolah rakyat, mereka secara informal menerima pendidikan agama mengenal shalat dan membaca al-Qur'an dari orang tuanya, sedangkan ilmu tauhid belum pernah belajar secara khusus, dan malah isteri mereka. berpengetahuan shalat juga belajar dari suami mereka. Selain itu suami isteri itu tidak pernah lagi mendalami agama Islam, atau mengikuti ceramah agama. Namun mereka, masih mau ikut arisan Yasin, Burdah dan Dalailul Khairat. Dilihat dari dasar pendidikan agama dan pendidikan agama tambahannya sangat minim sekali, dan malah mereka juga tidak mempunyai buku-buku pelajaran agama Islam yang bisa dibaca setiap saat, maka sangat rentan sekali kalau mereka mudah terpengaruh dan menerima budaya lokal yang bersifat kepercayaan dan animisme, dinamisme.

Selanjutnya Kelompok responden V, 40 orang., dan isteri-isteri mereka berpendidikan sekolah rakyat tahun lima puluhan, dan sejak kelas empat menerima pelajaran agama Islam. Selain itu secara informal belajar shalat dan membaca al-Qur'an pada orang tuanya. Mereka tidak mempunyai buku-buku agama Islam untuk dibaca, kecuali kitab al-Qur'an dan Yasin, dan malah mereka., sejak lulus sekolah rakyat tidak pernah lagi belajar agama Islam. Sedang mereka yang sudah berpredikat haji pernah pergi mendengarkan ceramah Islam di Sekumpul Martapura. mereka. juga aktif arisan Yasin dan Burdah yang sesekali

ada ceramah agamanya. Namun mereka masih yang sangat taat dan mengagumi warisan adat istiadat orang tuanya, sehingga dengan pendidikan yang rendah ini sangat memungkinkan untuk menerima dan mewarisi adat istiadat lokal yang diajarkan oleh orang tuanya. Rendahnya pendidikan dan pengalaman keberagamaan menyebabkan orang tidak mampu memfilter dan dan mengakses kebudayaan lokal. Selanjutnya mereka tidak mampu memahami gejala-gejala keagamaan dalam suatu masyarakat atau ekspresi kultural agama. Justru itu lembaga-lembaga pendidikan sudah saatnya untuk mengarahkan spesifikasi penguasaan ilmu-ilmu keislaman tertentu di samping disiplin mendasar lainnya.

2. Bentuk Perilaku Sinkritisme yang Berkembang

Peneliti menemukan lima bentuk perilaku sinkritisme yang berkembang di Tanah Bumbu, yaitu:

- a. Acara Marecece Membuka Pintu Rezeqi dan Haul Tahun;
- b. Mandi Badudus Calon Pengantin;
- c. Mandi Tujuh Bulan dan Mandi Tian Mandaring;
- d. Batimung Calon Penganten dan Bapingit;
- e. Mandi Sembilan Hidup dan Berpasak Emas Intan;
- f. Nazar Membaca Manaqib Wali Saman;
- g. Upacara Haul Arwah Nenek Leluhur
- h. Menyanggar Tahun atau Pesta Pantai.

Setiap kultur sinkritisme oleh pelakunya karena responnya atas kondisi sosio historis yang dialaminya. Hal ini menunjukkan kuatnya kecenderungan pembentukan karakter lokal termasuk seratus empat puluh responden dalam merespon situasi peradabannya.

Masyarakat Tanah Bumbu adalah secara Kartu Penduduk, mayoritas beragama Islam, meskipun demikian

ternyata dalam berbagai siklus kehidupannya masih terdapat berbagai kepercayaan, aktivitas ritual dan upacara keagamaan yang bermuatan budaya lokal. Kalau dicari sebab musababnya, barangkali ada Islam yang bersifat doktrin teoritis mengalir melewati ruang dan waktu yang panjang yang membumi dalam pengalaman manusia itu sendiri menjelma dalam sejarah.

Kelompok Responden I, mengamalkan surah al-Muluk, secara rutin sebelum tidur, sebenarnya membaca al-Qur'an itu adalah perbuatan yang baik, sedang masalah rezeki harus dicari dengan usaha ikhtiar sesuai aturan agama, bukan hanya dengan do'a atau keramat suatu ayat al-Qur'an. Terjadinya penyimpangan pada ajaran Islam dalam sejarah ada hubungannya dengan pemahaman terhadap Islam secara doktrin yang sempit. Islam bukan hanya ibadah yang pokok saja, tetapi Islam berhadapan dengan aturan ekonomi dan berbagai teknologi modern.

Haul tahun nenek leluhur dan berbagai bentuk dan makna 41 sesajen kepada makhluk halus, termasuk kelapa muda yang sudah dibuka, setelah dibacakan do'a halarat, kemudian dibagikan kepada undangan yang hadir pada acara tersebut, adalah bentuk lain dari perspektif kaidah kepada hal-hal yang terlarang dalam ajaran Islam, seperti bid'ah, fasiq, khurafat dan kekufuran kepada Sang Maha Pencipta, yaitu Allah Swt.

Kelompok Responden ke II, Mandi Bungas atau Mandi Nur, dengan menyajikan air suci dari tujuh sumur yang dianggap keramat disertai bunga tujuh rupa,, dan dilaksanakan pada bulan purnama ditengah malam, mandi untuk kebersihan dari hadas dan najis sangat dianjurkan dalam Islam. Bertujuan agar senantiasa sihat dan awet muda. Modal pengetahuan dan pengalaman beragama yang minim dari responden setelah bersentuhan dengan budaya lokal, tidak mampu menghindari penyerapan terhadap kultur lokal, sehingga membentuk

budaya sinkritisme. Seperti Mandi Nur, diwariskan oleh orang tua secara turun temurun, untuk menghindari tulak atau kepingitan, dan keraguan ilmu ini juga adalah ilmu awet muda ini harus dihilangkan atau dicabut sebelum meninggal dunia, kalau tidak yang bersangkutan akan hidup gentayangan atau menyerupai siluman jenis binatang sipelaku hidup berdampingan secara damai antara dua keyakinan yang berbeda atau betentangan secara aqidah atau teologis dengan kata lain terjadi ko eksistensi teologis.

Kelompok Responden ke III, Mandi Sembilan Hidup dan Berpasak Emas Intan. Dalam prakteknya, yang bersangkutan dimandikan layaknya seperti orang mati dengan air yang sudah dibacakan surah Annur sebanyak tujuh kali dari tujuh orang pembacanya, kemudian emas seberat 1 gram dijadikan 7 jarum emas, setelah itu dimasukkan pada wilayah pipi, dahi, dagu Pada perilaku responden ini juga tampak berbagai perilaku yang Islamis, sementara pada sisi lain juga tampak perilaku animistis. Dilihat dari sisi antropologis, bahu dan bahu kanan kiri dengan minyak zaitun, pantangan nya tidak boleh makan labu kuning dan kecanbah kacang hijau selama 41 hari. Ritual dan kepercayaan dari responden ini merupakan asimilasi dari kultural Islam dan budaya lokal. Sesuai digunakan perputaran ruang dan waktu, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perilaku mistisme ini akan sirna sedikit demi sedikit, namun yang menjadi permasalahan adalah dengan rendahnya tingkat pendidikan dan wawasan aqidah yang dangkal sangat mungkin menyesatkan kepada para pemuda, atau sebagai pelarian dari bagi generasi muda yang fatalis, justru itu perlu reinterpetasi atau upaya interpretasi yang segar dan solusi yang baik agar hal-hal yang bersifat syirik dan bid'ah dapat dilepaskan, agar sinkritisme ini tidak akan menyesatkan.

Pada Kelompok responden ke IV, Nazar Membaca Manaqib. Masalah

nazar ada yang mengarah pada hal yang positif, tetapi ada pula pada hal yang negatif, seperti nazar memberi makan orang halus atau syethan. Keluarga yang mempunyai hajat membaca manaqib ini umumnya mempunyai suatu nazar yang sudah kesampaian, mereka menyajikan 41 macam kuah tradisional, air susu, air, putih, air kopi pahit dan air kopi manis serta tujuh botol air yang berisi bunga Namun nazar menuntut harus ditunaikan, kalau tidak, maka ada kifarfat nazarnya. Nazar membaca riwayat hidup seorang ulama, kalau niatnya untuk membaca untuk memperoleh suri teladan kebaikan, maka masih dalam koridor agama, tetapi kalau nazarnya disandarkan pada kepercayaan yang menyebabkan seseorang menjadi syirik, tentu sangat keliru. Perilaku syirik, khurafat dan bid'ah inilah yang dilarang dalam agama Islam.

Penyajian sesajen yang merupakan simbol-simbol dan makna yang beralamat kepada pemujaan dewa atau para wali, merupakan ajaran yang berkedok Islam. Menurut kepercayaan masyarakat, orang yang membuat atau yang menyediakan sesajen ini, pada suatu waktu dapat berkomunikasi dengan roh wali atau orang gaib melalui orang yang kesurupan dan roh wali ini diminta untuk pertolongannya agar terhindar dari pelbagai bahaya dan dapat pula memberi kesembuhan (Edwar Saleh, 1978:55). Selanjutnya kepercayaan animisme dengan kepercayaan Hindu dikenal dengan sebutan "Kalacakra", (Edwar Saleh, 1978 : 16). Justru itu nazar sudah seharusnya diarahkan pada hal yang positif, sedangkan membaca riwayat para ulama dengan tujuan mengambil suri teladan yang positif sangat baik, asalkan tidak dicampurbaurkan dengan hal-hal yang bersifat animisme atau ajaran Hindu. masih dapat dibenarkan oleh ajaran Islam.

Kelompok Responden ke V, Upacara Mandi Badudus Pengantin Remaja, Kedua pasangan pengantin masing-masing menduduki kepala kerbau, kedua pasangan mengenakan

kain kuning sebatas dadanya, tanpa penglapis pakaian dalaman, selanjutnya dimandikan dengan air yang diambil dari 7 pusaran air laut dan ditaburi bunga tujuh rupa. Yang memandikan 7 orang ibu-ibu yang sudah berumur sambil melantunkan pantun bersahutan, diruang terbuka yang sudah dihias dengan janur kuning dan 7 mayang pinang. Tujuannya agar jodohnya yang langgengnya dan agar kedua calon pengantin mengeluarkan aura kecantikan dan ketampanan, serta mempunyai anak cucu yang sehat selamat sampai akhir hayat mereka. Mandi Badudus inipun harus pula menyediakan 41 kueh tradisional, kopi pahit dan kopi manis serta kelapa muda merah tampuk sebanyak 7 biji. Selanjutnya masalah Mandi Tujuh Bulan Kehamilan, dan Mandi Tian Mandaring, dengan tujuan agar anak yang lahir nanti terlahir dengan sempurna, dan si ibu yang melahirkan, dalam keadaan sehat dan selamat. Mahaul nenek leluhur. Dasar berpikir dari perilaku ini paling tidak ada dua. Pertama karena adanya kepercayaan yang bersumber dari ajaran agama Hindu, sebagai timbal atas ditemukannya tanah (wilayah Amuntai) sekarang ini sebagai tempat tinggal Empu Jatmika, sehingga menjadi warisan secara turun temurun harus dilaksanakan oleh turunan kerajaan setiap tahun, agar terlepas dari tulak pamali (pingitan), dan sesajen yang dihidangkan sebagai penghormatan pada turunan keluarga yang telah meninggal dunia.

Pada dasar yang pertama ini, responden percaya pada mitos agama Hindu, dan percaya pula apa kekuatan gaib yang bisa membawa mudarat, atau keuntungan, selanjutnya sebagai prasyarat menyediakan lagi berbagai bentuk sesajen, dengan simbol-simbol dan maknanya. Mitos hanya semata hayalan dan dongeng yang tidak dapat dijadikan alasan dalam aqidah, hal ini termasuk syirik, bid'ah dan mubazir, yang tentu saja bertentangan dengan ajaran Islam (lihat Al-Qur'an surah Al-

Isra ayat 26 – 27, surah al-Baqarah ayat 107, surah Yasin ayat 60, surah an-Nisa ayat 119 – 120 dan surah al-Fathir ayat 5 – 6).

Dasar kedua adalah adanya kepercayaan, bahwa orang yang telah meninggal itu masih menuntut hadiah-hadiah pahala dari anak cucunya yang masih hidup dan si anak masih punya kewajiban secara turun temurun untuk melaksanakan haulan nenek leluhur, yang diwarnai dengan baca Yasin, dan tahlilan serta do'a haul jamak serta makan-makan/. Yang sangat riskan banyaknya buku perukunan melayu dan buku surah Yasin yang dilengkapi wacana ritual tersebut yang ditulis oleh beberapa ulama Islam. Dalil yang mereka gunakan sebagai sandaran adalah Hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa do'a anak yang shaleh terhadap orang tuanya akan diterima di sisi Tuhan. Profil anak yang saleh tidak akan berperilaku syirik, bid'ah dan mubazir, justru itu amal dan do'anya otomatis tertolak yang sangat fatal adalah amal daur, bahwa utang arwah pada Tuhan wajib dibayar oleh anak cucunya, seperti Ibadah Shalat dan Ibadah Puasa yang tidak dikerjakan semasa hidup dapat dibayar dengan cara mengambil pahala dari saling mersedekahan berupa sebongkah emas kesesama 7 ulama yang hadir, sebanyak 7 putaran, yang diakhiri dengan do'a arwah kepada almarhum almarhumah. Dengan cara seperti ini mengarah pada perbuatan bid'ah yang diharamkan dalam agama Islam.

Selanjutnya semua responden ini mempunyai faham atau kepercayaan yang sama tentang perlunya Balas Jasa Pada Roh Laut ; yang memberi rezeki mereka setiap tahun perolehan rezeki ikan yang banyak sebagai kapasitas pekerjaan mereka sebagai nelayan. Upacara Pesta Pantai ini dilaksanakan selama 41 hari, dengan acara puncak pada malam bulan purnama, Pada acara puncak ini mereka memberikan sanggar penghormatan berupa seekor sapi, seekor kambing, dan 41 ekor ayam jantan bangkok yang sudah dimasak bapanggang, beserta 41

leter nasi kuning berbentuk tumpeng yang dimasukkan kedalam perahu yang sudah dihias dengan janur yang indah, Pada jam 1.00 tengah malam dihantar ketengah laut Sedangkan Upacara menaburkan Janur dan 41 Warna Bunga ketengah laut. dilaksanakan pada siang hari, tepatnya pada jam 12.00 siang dengan berpakaian adat ketengah laut. diikuti oleh undangan Para Pejabat yang berpakaian adat masing-masing daerah serta dengan menumpangi Perahu Berhias yang indah.

Acara ini merupakan acara puncak Pesta Laut, dengan mengundang Pejabat Kanwil Pariwisata Provinsi dengan seluruh jajarannya, Gubernur, semua Bupati dan Walikota, serta semua jajaran Pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu dengan pakaian adat daerah dan pakaian asli suku Bugis,, Pesta Besar ini juga diramaikan dengan Pameran Kerajinan suku Bugis, makan gratis dan menyajikan kueh tradisional yang dibagikan secara gratis kepada semua pengunjung yang hadir merayakan pesta laut ini. Selain dana masyarakat, mereka juga mendapat dana tunjangan dari Kanwil Pariwisata Provinsi, sebagai dana Pelestarian Budaya Daerah. Justeru itu budaya ini semakin kokoh sebagai pendidikan Budaya pada generasi muda Tanah Bumbu.

3. Keluarga Mendidik Perilaku Sinkritisme Melalui Pewarisan Budaya Pada Anak.

Keluarga, sebagai orang tua dari anak-anaknya, Pada Kelompok responden 1, mempunyai persepsi dan sekaligus meyakinkannya, bahwa amaliah membuka pintu rezki dan haul nenek leluhur tahunan adalah sebuah ajaran agama Islam, karena ada perbuatan membaca surah Yasin dan Tahlil, selanjutnya sesajen dalam acara haul nenek leluhur tahunan sebagai adat istiadat yang melekat dari warga turunan. Motivasi nya agar anak hidup yang berkecukupan, terhindar dari tulak bala, atau pingitan dan dapat melanjutkan ritual turunan ini. Sebenarnya Rasulullah tidak pernah

menyampaikan ajaran syariat Islam yang di lakukan oleh kelompok responden ini, justru itu kalau membaca al-quran sangat dianjurkan dan diwajibkan dalam syariat Islam, masalah sesajen adalah merupakan ajaran Hindu yang tidak boleh dicampurkan dengan ibadah membaca al-quran.

Sedangkan Kelompok responden 2, punya persepsi agar anak-anak keturunannya mempraktekan tetap tampil prima dan awet muda kalau tetap mewarisi budaya leluhur ini, tehnik mendidik ini melalui suri-teladan yang sangat teliti tanpa adanya suatu kesalahan dalam mempraktekan mandi bunga dan awet muda ini, termasuk kelengkapan sesajen yang harus disediakan. Hal yang memotivasinya bahwa ritual ini dapat menjadi salah satu aset sumber ekonomi keluarga dan anak-anaknya terampil dan bersedia melanjutkan dan melestarikan budaya leluhurnya. pendidikan seperti ini tidak didapati dalam syariat Islam dan tertolak menurut syariat Agama Islam.

Selanjutnya Kelompok responden 3, punya persepsi bahwa dengan keterampilan ini anak-anaknya mampu menjadi konsultan kecantikan/ketampanan yang bermuara pada aset ekonomi sebagai salah satu income keluarga. Maksudnya setiap orang yang mandi bunga dan bapasak emas intan, harus membayar sesuai permintaan orang yang memandikan, dan kebanyakan yang mandi bunga dan bapasak emas intan ini dari kalangan ekonomi menengah keatas, para artis dan pasangan remaja yang mau melaksanakan pesta perkawinan. Kelompok Responden 3, mendidik anaknya pada aspek pewarisan budaya leluhur dan aspek pendidikan ekonomi keluarga, sehingga mampu dan terampil mewarisi suatu keahlian, dan mampu mewariskannya secara turun temurun. Permasalahannya, sesuatu perbuatan yang tidak disyariatkan dalam agama Islam, dikatagorekan bid'ah, kalau diyakini, maka mengarah kepada

perbuatan syirik. Yang tentu saja berseberangan dengan ajaran Islam.

Sedangkan Kelompok responden 4, punya persepsi bahwa digunakan melaksanakan ritual ini, dia dan anak-anaknya mendapat ketenangan jiwa, tercapai apa yang dicita-citakan keluarganya motivasi kelompok responden 4 mendidik anak dengan cara membiasakan anak membuat nazar, agar tercapai apa yang diinginkannya, Pendidikan affektif dari kelompok responden 4 ini diwarnai dengan semi ritualisi yang bernuansa agama agar anak mampu mewarisi ritual ini secara turun temurun. Permasalahan bagi ritual ini adanya sesajen yang harus dipersiapkan, berupa simbol-simbol sebagai syarat dengan makna yang hanya dapat difahami oleh pelaksana ritual yang bersangkutan. Persoalan tujuan dan simbol inilah yang tidak dibolehkan dalam syariat ajaran Islam

4. Kesimpulan

Berdasarkan data faktual dan pembahasan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan agama Islam Keluarga pelaku ritual sinkritisme pada anaknya, berada pada kategori sangat rendah, begitu pula pengalaman keberagamaan mereka sangat kurang, sehingga tidak mampu membedakan mana perilaku yang berasal dari kultur Islam dan mana perilaku yang berasal dari kultur Hindu. Meskipun sebagian dari perilaku ritual sinkritisme ini berpengalaman melaksanakan ibadah haji, namun semua itu tidak dapat membuktikan bahwa ibadah hajinya karena kedalaman pengetahuan agama atau untuk menyempurnakan agamanya, tetapi lebih berorientasi pada penempatan status sosial ekonomi yang tinggi.
2. Bentuk perilaku sinkritisme yang berkembang pada Nelayan di Tanah Bumbu meliputi:

- a. Pesta Malarecce Membuka Pintu Rezeki dan Haul Tahun.
 - b. Mandi Badudus Calon Penganten;
 - c. Batimung Calon Penganten;
 - d. Mandi Tujuh Bulan dan Tian Mandaring
 - e. Mandi Sembilan Hidup dan Bapasak Emas Intan.
 - f. Nazar Membaca Manaqib Wali Saman.
 - g. Ritual Mahaul Jamak.
3. Keseratus-empatpuluh responden nelayan mempunyai persepsi yang sama, bahwa bentuk ritual dan kultur sinkritisme yang mereka laksanakan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, dan malah ritual ini merupakan bagian dari ajaran agama Islam, yang apabila secara rutin dilaksanakan, maka akan mengangkat status keluarga, keselamatan, aset ekonomi dan terwujud apa yang dicita-citakan, serta terhindar dari kemudarat. Sedangkan media pendidikan pada anak-anak, dilakukan dengan pembiasaan, keterlibatan langsung, wawasan dan pengalaman. Sehingga ritual ini dapat dilestarikan oleh anak-anak mereka secara turun temurun dengan keterlibatan langsung yang sudah mempunyai pengetahuan, kepribadian dan keterampilan secara turun temurun. dari keteladanan dari para orangtua mereka yang bekerja sebagai masyarakat nelayan di Tanah Bumbu.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Abdul Ghani, Ruslan, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, Jakarta, Pustaka Antar Kota, cet. 1, 1982. cet 3, 2006.
- Azra, Azyumardi, cet. 1, 1995. cet, 4, 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Bandung, Mizan.
- Abdullah Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, cet. 1, 1987. cet 3, 2011
- Ali Fachri, Effendi Bachtiar, *Penetrasi Imperialisme Barat di Kalimantan*, Banjarmasin, CV. Pandan Sari Press, 1998.
- Anshary AZ, Hafiz, *Islam di Selatan Borneo Sebelum Kerajaan Banjar*, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2002.
- Antemas, Anggraini, *Orang-Orang Terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin, BP. Anggra Feeturs, cet ke 1, 1971.
- Banjar, Muhammad Arsyad al-. *Tuhfat al-Raghibin*, Martapura, Kalsel, Yapida, 2000.
- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan (Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Selatan)*, Bandung, PT. Bina Ilmu, cet. 1, 1968. dan cet. 2, 2012.
- Cance AA, *The Kroniek van Banjarmasin*, Bantan, Chip, JA. Pan Oud, 2002.
- Daud, Alfani, *Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar*, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2000.
- Gazali Usman, Ahmad, *Perjuangan Pahlawan Nasional Pangeran Antasari*, Banjarmasin, Forum Ilmiah Ilmiah IAIN Antasari, 1995. TIM Penyelaras Musum Lambung Mangkurat, 2014.
- Hastings, James, (ed), *Encyclopedia of Religion and Athies*, Vol, VI. New York, Charles Seribner & Sons, 2005.
- Majid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Yayasan Paramadina, 1992.
- Nata, Abudin, cet. 1, 2001 dan cet 3, 2011, *Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta, Rajawali Press.
- Nasotiu, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta, UI-Press, cet, 1, 1985 dan cet 2, 2005..
- Proyek Penelitian dan Pencabutan Kebudayaan Daerah Pusat, *Sejarah*

- Daerah Zaman Kebangkitan Nasional Tahun 1900-1945 di Kalimantan Selatan*, Banjarmasin, CV. Pandan Sari Press, 1978/1979.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan*, Yogyakarta, Tiara Wacana, cet.1, 1989, dan cet 3, 2009.
- Rahman Fazlur, *Islam dan Moderinitas, Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung, Pustaka, cet 1, 1995. cet.4, 2013.
- Saleh M., Idwar, Banjarmasin, Banjarmasin, *Proyek Pengembangan Permuseum Kalimantan Selatan*, Depdikbud, 1982/1983.
- Tim Peneliti, *Islam di Kalimantan Selatan (Studi Tentang Corak Keberagamaan Umat Islam)*, Banjarmasin, IAIN Antasari Banjarmasin, 1984.
- Utomo, Bambang Soseno, *Sekilas Mengenal Agama dan Kepercayaan di Indonesia*, Malang, Gandira Mas, 2012.